

## MEMBANGUN HARMANISASI UMAT BERAGAMA (STUDI DI JAILOLO KABUPATEN HALMAHERA BARAT)

Masliyah Y. Miradj  
Kementerian Agama Kota Ternate  
*masliyahmiradj@gmali.com*

### Abstrak

Penelitian ini memberikan batasan masalah yaitu bagaimana bentuk-bentuk harmonisasi umat beragama di Jailolo Kabupaten Halmahera Barat. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk membangun harmonisasi umat beragama di Jailolo Kabupaten Halmahera Barat serta untuk memahami peran masyarakat dalam harmonisasi dalam umat beragama. Secara sosologis, kondisi sosial budaya dan pola kemajemukan selalu memerlukan adanya titik temu dalam nilai kesamaan dari semua kelompok yang ada. Dari sudut Islam mencari dan menemukan titik kesamaan itu adalah bagian dari ajaran agama yang sangat penting. Dalam kitab suci Al'qur'an ada perintah tuhan kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengajak kaum ahli kitab bersatu dalam pandangan yang sama (kalimatun sawa), yaitu paham tauhid atau ketuhanan yang maha esa. Hubungan sosial kemasyarakatan antar warga baik Islam maupun Kristen sangat harmonis dan femiler serta penuh dengan kekerabatan yang sudah terbelihara sejak dahulu kala. Konflik antara warga yang berbeda agama, selain diantara mereka ada hubungan darah (Islam dan Kristen), hubungan antar masyarakat yang harmonis ini juga telah ditunjukkan oleh pola kekerabatan sejak dahulu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya tiga bentuk koeksistensi umat beragama Jailolo Kabupaten Halmahera Barat dapat ditinjau dari koeksistensi umat beragama. Masyarakat kota Jailolo sangat pluralitas dan beragama dalam masyarakat. Berdasarkan pengamatan penulis kondisi umat beragama pasca kerusuhan hingga saat ini dianggap aman dan terkendali dalam menciptakan kerukunan beragama dalam masyarakat Halmahera Barat.

**Kata Kunci:** *Harmonisasi, dan Umat Beragama.*

### A. Pendahuluan

Maluku Utara sejak dahulu dikenal sebagai salah satu pusat kerajaan Islam di Nusantara yang terletak di kawasan Timur Indonesia yang sangat agamais dan religius, hal ini dapat dilihat dari latar belakang sejarah Maloko kiera (Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo) Propinsi Maluku Utara sebagai bagian dari bangsa Indonesia.<sup>1</sup> Bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius, hal ini dapat dibuktikan

---

<sup>1</sup>M. Yusuf Abdulrahman, (ed), *Ternate Bandar Jalur Sutra* (Ternate: LinTas, 2001), h. 57.

dari latar belakang sejarah bangsa Indonesia, yang senantiasa mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa yang termaktup dalam Falsafah Pancasila.<sup>2</sup> Sikap beragama itu dapat tercermin dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 pasal 29 yang menyatakan bahwa Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk Agamanya masing-masing dan beribadah menurut Agama dan kepercayaannya itu.

Untuk mewujudkan kesatuan tersebut, maka pengembangan konsep kehidupan beragama diarahkan agar dapat terpelihara kemurnian agama, tumbuhnya kerukunan yang dinamis, serta terpelihara persatuan dan kesatuan bangsa dalam rangka membangun, mengamankan dan melestarikan Negara Republik Indonesia dan Undang-undang Dasar 1945 dalam bingkai keutuhan NKRI. Kemajemukan masyarakat dan agama dalam konteks beragama dalam kehidupan beragama, selain dapat menimbulkan dinamika kehidupan juga dapat menimbulkan permasalahan yang berhubungan dengan kerukunan hidup beragama.<sup>3</sup> Apalagi keadaan tersebut lebih di pertajam lagi oleh faktor sosial, ekonomi, budaya dan politik atau sebaliknya gangguan terhadap kerukunan hidup beragama merupakan dampak atau digerakkan sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu.

Pembangunan di bidang agama yang diemban oleh Kementerian Agama, ditunjukkan dalam visi Kementerian Agama yaitu “Terwujudnya masyarakat Indonesia taat beragama, rukun, cerdas, mandiri dan sejahtera lahir batin”. Untuk mencapai visi tersebut, salah satu misi Kementerian Agama adalah meningkatkan kualitas kerukunan umat beragama. Kerukunan umat beragama merupakan salah satu pilar penting bagi terwujudnya kerukunan, ketahanan dan kesatuan nasional. Oleh sebab itu, salah satu fokus pembangunan bidang agama adalah upaya mewujudkan dan meningkatkan kerukunan baik intra maupun antar umat beragama. Pemerintah melalui Kementerian Agama telah melakukan berbagai kegiatan yang ditujukan untuk mengembangkan kerukunan umat beragama di Indonesia, di antaranya kegiatan reharmonisasi dan antisipasi disharmonisasi kehidupan sosial

---

<sup>2</sup>Pancasila sebagai Ideologi dapat mempersatukan kita secara politis, dapat mewakili dan menyaring berbagai kepentingan, mengandung pluralisme agama, dan dapat menjamin kebebasan beragama. Lihat A. Ubaidillah dkk, *Pendidikan Kewargaan Demografi, HAM & Masyarakat Madani* (Jakarta : IAIN Jakarta Press, 2000), h. 22.

<sup>3</sup>Pluralisme sudah menjadi bagian dari ideologi Nasional yang dirumuskan menjadi Bhinneka Tunggal Ika suatu istilah yang berasal dari Empuh Tantular, yang artinya kesatuan dalam keragaman (*unity in diversity*), Budi Munawar Rahman, *Sekularisme, Pluralisme, dan Liberalisme*, (Jakarta, Grasindo, 2010), h. L2.

keagamaan daerah pascakonflik/rawan konflik; penguatan peran dan pemberdayaan nilai-nilai kearifan lokal; peningkatan pemahaman agama berwawasan multicultural.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius, hal ini dapat dibuktikan dari latarbelakang sejarah bangsa Indonesia, yang senantiasa mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa. Sikap beragama itu dapat tercermin dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 pasal 29 yang menyatakan bahwa Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk Agamanya masing-masing dan beribadah menurut Agama dan kepercayaannya itu. Negara tidak hanya melindungi dan memberi kebebasan dalam kehidupan beragama tetapi juga memberi peluang dan dorongan kepada pemeluk untuk mengembangkan internal agama masing-masing.

Disisi lain, pluralitas beragama dalam kehidupan beragama, selain dapat menimbulkan dinamika kehidupan juga dapat menimbulkan permasalahan yang berhubungan dengan harmonisasi hidup antar umat beragama. Apalagi keadaan tersebut lebih dipertajam lagi oleh faktor sosial, ekonomi, budaya dan politik atau sebaliknya gangguan terhadap hubungan hidup beragama merupakan dampak atau digerakan sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu.

Klaim kebenaran merupakan penegasan identitas suatu kelompok agama yang berbeda dengan kelompok agama lain dan cenderung menyatakan agama lain salah. Pertentangan klaim kebenaran ini merupakan salah satu sebab terjadi konflik antar umat beragama atau ketidak harmonisan hubungan antara satu pemeluk agama dengan agama lain. Agama dijadikan sebagai legitimasi politik untuk kepentingan kelompok bertikai dengan semboyan “perang suci” atau “berperang demi Tuhan”, serta mengedepankan simbol-simbol keagamaan menurut pakar Alwi Shihab, bahwa saat ini agama deakan-akan dijadikan sebagai elemen utama dan mesin penghancur manusia-adalah suatu kenyataan yang sangat bertentangan dengan ajaran semua agama di atas permukaan bumi.<sup>4</sup>

Halmahera Barat (Kecamatan Jailolo), adalah salah satu wilayah yang memiliki pemahaman keragaman beragama (*multikultural*) yang dijadikan sample dalam penelitian harmonisasi antar umat beragama. Hubungan harmonisasi umat beragama hanya dapat dicapai apabila masing-masing agama harus bersikap lapang dada antara

---

4 Alwi Shihab, *Islam inklusif* (Cet IV : Bandung Mizan, 1999 h.40)

satu sama lain. Untuk menciptakan kedamaian dasar itu, maka bukanlah semangat untuk menang sendiri yang perlu dikembangkan, adalah prinsip “setuju dalam perbedaan” maknanya orang mau menerima dan menghormati sikap eksklusifisme dalam teologis perlu dihindari dan sikap merasa paling benar dan urgensi teologis yang memandang agama lain sesat, juga harus dihindari.

Akan tetapi pemahaman masyarakat terhadap simbol-simbol agama sangat berbeda-beda dan bervariasi sesuai dengan tingkat pemahaman pengamat agama masing-masing. Harmonisasi kehidupan beragama hanya dapat dicapai apabila masing-masing agama bersikap terbuka satu sama lain dalam memahami ajarannya. Untuk menciptakan harmonisasi atas dasar itu, maka bukanlah semangat untuk menang sendiri yang perlu dikembangkan, adalah prinsip “setuju dalam perbedaan” maknanya orang mau menerima dan menghormati orang lain dengan seluruh aspirasi, keyakinan, kebiasaan dan pola hidup, dengan kebebasannya untuk menganut keyakinan agamanya yang dianut.

Halmahera Barat (Kecamatan Jailolo) sebelum terjadi kerusuhan yang bernuansa keagamaan harmonisasi beragama dalam masyarakat sangat harmonis dengan latar belakang adat istiadat dan budaya serta kearifan lokal masyarakat setempat. Dari latar belakang tersebut di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : Bagaimana membangun hubungan Harmonisasi Umat beragama, di Jailolo Kabupaten Halmahera Barat dan Bagaimana Peran Pemerintah Halmahera Barat Dalam Membangun Harmonisasi Antar Umat Beragama

### C. Defenisi Operasional

Untuk menghindari terjadi interpretasi yang keliru dalam memakai istilah dan maksud yang terkandung dalam judul penelitian ini, maka perlu dirumuskan definisi operasional sebagai berikut:

1. Konflik dipakai dalam pengertian lebih umum yaitu perselisihan, pertentangan atau keterangan antara suku, etnis atau antar agama. Dalam konteks ini konflik bisa dalam pengertian batin, budaya maupun sosial yaitu pertentangan antara anggota masyarakat yang bersifat menyeluruh dalam kehidupan masyarakat.<sup>5</sup>
2. Term Harmonisasi berasal dari kata harmonis berarti damai, tidak bertengkar atau bersatu. Jadi yang di maksud dengan Harmonisasi adalah

---

<sup>5</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, DEPDIKBUD, Balai Pustaka, h, 757

hidup secara berdampingan atau berdamai antara dengan yang lain terutama menyangkut kehidupan masyarakat maupun agama

3. Toleransi berasal dari bahasa latin, *tolerare* lalu di adopsi ke dalam bahasa inggris *tolerate* mengizinkan atau memperkenankan.<sup>6</sup> dalam bahasa arab di sebut dengan *tasamuh* berasal dari kata *samaha*, yang berarti kemudahan dan ketentraman. Dalam kamus Bahasa Indonesia berarti bersifat atau bersikap menghargai, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan yang berbeda bertentangan dengan pendapat sendiri.<sup>7</sup>

Secara terminologi adalah mengakui dan menghormati keyakinan atau perbuatan orang lain tanpa harus menyetujui. Dari pengertian-pengertian tersebut dapat di asumsikan bahwa toleransi adalah bersifat lapang dada dan berjiwa besar, menahan diri, tenggang rasa dan mampu menerima perbedaan pendapat maupun perbedaan agama, serta saling menghargai antara satu dengan yang lain.

#### D. Kajian Teoritis

##### 1. Pengertian Harmonisasi

Secara etimologis kata Harmonisasian berasal dari bahasa arab “rukun” berarti tiang, dasar, sila. Jamak rukun (rukun) adalah “arkaan” artinya suatu bangunan sederhana yang terdiri berbagai unsur, dari kata arkaan dapat di peroleh pengertian, bahwa Harmonisasi merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan yang setiap unsur tersebut saling menguatkan. Kesatuan tidak dapat terwujud jika ada di antara unsur tersebut yang tidak dapat berfungsi.<sup>8</sup> bersatu hati, bersepakat : penduduk kampung itu rukun sekali, merukunkan berarti : hidup rukun, rasa rukun, kesepakatan, Harmonisasi hidup bersama.<sup>9</sup> Secara terminologi dapat di katakana harmonisasi hidup beragama adalah hidup rukun dalam suasana baik dan damai, tidak bertengkar antara satu

---

<sup>6</sup>Webster’s new Twen tich centure of the inglish language, (unabridged ded: tt Willian Collins), inc Tth, h. 1919.

<sup>7</sup> Abu Hasan, Ibn Faris, Ibn Zakariyah, Mujam Magayis Fil al-lughah. Jilid III (tt. Mustafa al-Baby Al-Halaby, 139 H /1971 M) h.65.

<sup>8</sup>. A.W Munawir, Kamus Al-Munawar Arab-Indonesi (1997 h.529) Pengertian “rukun” juga berarti: tiang , penopang atau sandaran.

<sup>9</sup>. Tanja, Anatomi Harmonisasi Umat Beragama Di Indonesia. Sebuah, Tinjawan Sosial Budaya Dalam, W.Siring Harmonisasi Umat Beragama Pilar Utama Harmonisasi Bangsa, Jakarta :BPK GM. 2002 h.41- 42

dengan yang lain, Bersatu hati serta bersepakat antara umat yang berbeda agamanya.

Dalam pengertian sehari-hari kata rukun dan harmonisasi adalah damai dan perdamaian dengan pengertian ini jelas bahwa kata kerukunan hanya di pergunakan dan berlaku dalam dunia pergaulan. Tetapi dalam konteks yang lebih luas antara lain menyangkut Harmonisasi antara golongan, antara bangsa, ataupun antara umat beragama jadi harmonisasi dapat diinterpretasikan menurut tujuan dan kepentingan masing-masing, sehingga dapat disebut harmonisasi sementara, harmonisasi politis, dan harmonisasi yang hakiki. Harmonisasi hakiki merupakan, Harmonisasi yang di dorong oleh kesadaran dan hasrat bersama demi kepentingan bersama. Jadi Harmonisasi hakiki adalah Harmonisasi murni, mempunyai nilai dan harga yang tinggi serta bebas dari segala pengaruh dan hipokrisi.<sup>10</sup> sedangkan Harmonisasi sementara dan Harmonisasi politis berdasarkan situasi atau peristiwa dan akan berakhir dengan sendirinya ketiga peristiwa itu di anggap selesai atau aman.

Dari berbagai pengertian disebutkan diatas bahwa kata Harmonisasi hanya di pergunakan dan berlaku dalam dunia pergaulan. Hal ini tidak bermaksudkan Harmonisasi antara umat beragama merelatifir agama-agama yang ada dengan melebur kepada satu totalitas (singkritisme Agama) dengan menjadikan agama-agama yang ada itu sebagai majhap dari agama-agama totalitas melainkan sebagai cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak beragama atau antara golongan umat beragama dalam setiap proses kehidupan sosial kemasyarakatan.

Dengan demikian maka Harmonisasi di maksudkan agar terbina dan terpelihara hubungan baik dalam pergaulan antara warga yang berlainan agama, suku, maupun budaya di mana mereka bias tinggal dan hidup bersama dalam suatu komunitas masyarakat tanpa membedakan anatara satu dengan lainnya oleh karena itu menjadi urugensi Harmonisasi adalah untuk mewujudkan kesatuan pandangan dan sikap, guna melahirkan kesatuan perbuatan serta tindakan. Sedangkan kesatuan perbuatan tindakan menanamkan rasa tanggung jawab bersama umat beragama sehingga tidak ada pihak yang melepaskan diri dari tanggung jawa atau menyalakan pihak lain. Dengan Harmonisasi umat beragama,

---

<sup>10</sup>. Said Agil Husen Al-munawara, Fiqih Hubungan Antara Agama, Jakarta; Ciputat Pres, 2003 h.5

masyarakat menyadari bahwa daerah ini adalah milik bersama dan menjadi tanggung jawab bersama untuk beragama. Karena itu, Harmonisasi antara umat beragama bukan Harmonisasi sementara, bukan pula kerukan politis, tetapi Harmonisasi hakiki yang di landasi dan di jiwai oleh agama masing-masing baik islam maupun Kristen. Konsep Harmonisasi saat ini, di harapkan bersifat di namis bukan kerukanan yang bersifat pasif yaitu harmonisasi yang menghendaki segenap umat beragama memberikan konstribusi yang lebih konkrit dalam pembangunan keagamaan yang berorientasi pada multi kulturalisme.

## 2. Landasan “Normatif” Harmonisasi

Landasan Harmonisasi dalam prespektif agama Islam maupun agama Kristen ada titik kesamaan yaitu terletak pada unsur kemanusiaan dan sesamanya sebab kesamaan manusia merupakan salah satu titik temu agama-agama, yang sangat penting dijunjung tinggi pada manusia adalah kesamaan derajat, kedudukan, setara, sehingga dapat bergaul dan saling menghargai antara satu dengan lain meskipun berbeda agama.

Dalam kitab Mazmur 133: 1 di katakan “sesungguhnya alangkah baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam dengan rukun “. hal ini di maksudkan hidup sesama manusia, bertetangga, bersaudara harus rukun dan damai sekali pun berbeda agama. karena semua manusia berasal dari ciptaan tuhan. Demikian juga dalam Al’qur-an (QS.49 :13) di sebutkan bahwa manusia di ciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal dan menghargai, secara normatif, Islam telah memberikan landasan teologis untuk melahirkan sikap hidup yang toleran ingklusif, dan menghargai pluralitas.<sup>11</sup>

Secara sosologis, kondisi sosial budaya dan pola kemajemukan selalu memerlukan adanya titik temu dalam nilai kesamaan dari semua kelompok yang ada. Dari sudut Islam mencari dan menemukan titik kesamaan itu adalah bagian dari ajaran agama yang sangat penting. Dalam kitab suci Al’qur’an ada perintah tuhan kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengajak kaum ahli kitab bersatu dalam pandangan yang sama (kalimatun sawa) , yaitu paham tauhid atau ketuhanan yang maha esa (QS : 3 : 64).

---

<sup>11</sup>. M. Deden Ridwan, Dalam Kasman Hi. Ahmad, Agama Kemanusiaan dan Budaya Toleran, Ternate UMMU Pres. 2004. h. 96 -97

Ketuhanan yang maha Esa adalah inti semua agama yang benar setiap pengelompokan (umat) manusia telah pernah mendapatkan ajaran tentang ketuhanan yang maha esa melalui para Rasul Tuhan (Q S : 16 ; 36). Karna itu terdapat titik pertemuan (kalimah sawa) antara semua agama manusia dan orang-orang muslim diperintahkan dan mengembangkan titik pertemuan itu sebagai landasan hidup bersama.<sup>12</sup>

Bahkan secara historis Nurcholis Madjid menggambarkan bagaimana kedatangan islam ke spanyol telah mengakhiri krestinisasi “paksa” oleh penguasa sebelumnya. Kemudian dalam pemerintahan Islam selama 500 tahun menciptakan sebuah spanyol untuk tiga agama dan “satu tempat tidur”. Artinya orang-orang Islam, Kristen dan yahudi hidup rukun dan sama-sama menikmati peradaban yang gemilang itulah sebabnya para khalifa umawi di Andalusia dalam “politik agama dan dunia” di puji oleh Ibnu Taimiyah sebagai penganut mazhab ahlul al-madina. Suatu mazhab yang memang paling “absah “dalam sejarah.<sup>13</sup>

Jadi pada perinsipnya supstansi semua agama adalah sama secara esotorisme akan tetapi secara eksotorisme berbeda setiap agama dalam melakukan upacara keagamaan atau ibadah ritual karena setiap agama mempunyai syariat tersendiri dalam menjalankan ajaran agama masing-masing sesuai dengan petunjuk kitab sucinya. Tradisi agama sematik (yahudi, Nasrani, dan Islam) berasal dari sumber yang sama yaitu berasal dari Nabi Ibrahim As. Sebagai bapak agama monotheisme atau bapak kaum orang yang beriman kepada Tuhan yang Satu (esa). Dari sisi ajaran, antara Islam dan Kristen lebih banyak titik temunya; misalnya keimanan terhadap Allah, Para Malaikat, para nabi, kitab suci dan hari Akhirat. Dalam bahasa Al-qur’an di sebut kalima sawah.<sup>14</sup>

### 3. Teologi Umat Beragama.

Problem teologis yang paling mendasar dalam kehidupan beragama yang sedang dihadapi, adalah bagaimana seorang penganut agama bisa mendefenisikan dirinya ditengah-tengah agama-agama lain. Atau dalam istilah teologi kontemporer bagaimana agama bisa berteologi dalam konteks agama-

---

<sup>12</sup>. Nurchlish Madjid, Islam Doktrin dan Peredaban, cetakan Ke :3 Jakarta. Paramadina, 1995. h. 1

<sup>13</sup> Nurchlish madjid, Islam Agama kemanusiaan, Membangun Tradisi Visi Baru Islam Indonesia, cet II. Jakarta, Paramadina, 2003. h. 146.

<sup>14</sup> Said Aqil Siraj, Prularisme dan teologi Harmonisasi, makalah di samapaikan pada pelatihan muslimah NU, di Ternate. 19 Juni 2007



agama.<sup>15</sup> Dalam pergaulan antar beragama, semakin dirasakan intensnya pertemuan agama-agama itu-walaupun disadari pertemuan itu kurang diisi dengan dialogis antar imanya.

Pada dataran dialog antar agama sebenarnya hubungannya pada tingkat pribadi dan hubungan antar tokoh-tokoh agama di daerah ini dapat dilihat suasana semakin baik, akrab, dengan keterlibatan yang sungguh dalam usaha memecahkan persoalan-persoalan yang ada dalam masyarakat, khususnya menyangkut kemungkinan-kemungkinan disintegrasi bangsa akibat konflik-konflik SARA yang berkepanjangan yang melanda daerah ini beberapa tahun lalu. Tetapi pada tingkat teologis-yang merupakan dasar dari agama itu muncul kebingungan-kebingungan, khususnya menyangkut bagaimana harus mendefinisikan dirinya di tengah agama lain yang sudah eksis, dan punya keabsahan. Dalam teologi lama telah mengekstrimkannya-dalam suatu kondisi non pluralitas yang muncul adalah sikap eksklusif, bahwa hanya agamakulah yang paling benar, yang salah atau telah menyimpang. Belum lagi soal sosial-politik yang sering, yang memunculkan ketegangan dan kekerasan, seperti peristiwa-peristiwa yang meletus dalam penampakan konflik antar agama.

Hugh Goddard, memberikan gambaran hubungan dua agama monotheisme (Islam, Kristen) dalam sejarah perjalanan sering terjadi kesalah pahaman dan menimbulkan ancaman antar kedua agama. Hal ini sebabkan adanya "Standar Ganda"(double standards). Untuk menilai satu kepercayaan yang berbeda yaitu standar yang bersifat ideal dan standar yang bersifat realitas dan historis melalui standar ganda inilah, muncul prasangka-prasangka sosiologis dan teologis, yang selanjutnya memperkeruh suasana hubungan antar umat beragama, yang sebagiannya adalah di warisi dari tradisi keagamaan masa lalu.<sup>16</sup>

Harmonisasi dan kerja sama agama-agama dapat di lihat dari tiga faktor yang harus di pertimbangkan antara lain : (1) faktor kebudayaan, (2) faktor sosial dan (3) faktor keagamaan.<sup>17</sup> Dalam hal ini pemahaman sendiri-sendiri budaya, status sosial, pemahaman keagamaan perlu di pertajam hal ini akan berimplikasi kepada penganut agama masing-masing. Faktor - faktor diatas di dukung oleh pandangan

---

<sup>15</sup> Budi Munawar-Rahman, Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman, cet I. Jakarta Paramadinah,2001, h.IX

<sup>16</sup>. *Ibid*

<sup>17</sup>. Koentjaraningrat dalam H. Hilman Hadikusuma, Antropologi Agama (bagian I perdebatan budaya terhadap aliran kepercayaan, Agama Hindu, Budha, Konghucu di Indonesia, Bandung PT. Citra Aditiya Bakti..

koentjaraningrat, tentang 5 komponen yang terdapat dalam agama yaitu : umat beragama, sistem keyakinan, sistem ritus dan serimonial dan, emosi keagamaan. Dengan demikian di Maluku Utara Kabupaten Halmahera Barat, termasuk Jailolo yang terdiri dari beberapa agama yuridis politis formal, agama suku/lokal dan agama pluralitas, yang masing-masing memiliki kekhususan dan kesamaan, karena masing-masing agama ini menempati wilayah-wilayah khusus, tetapi berbaur di seluruh daerah Halmahera Barat, maka kecenderungan hubungannya sering-sering terjadi disharmonisasi antar umat beragama.

Kompleksitas akar masalah konflik di Maluku Utara saling terkait seakan menjadi benang kusut yang sulit di urai. Peristiwa konflik yang terjadi tidak bermakna tunggal, saling memberikan kontribusi sehingga menjadi konflik yang mengakar. Gambaran permasalahan dalam konflik di Maluku Utara seperti yang digambarkan oleh Mangunwijaya dalam Novel sejarah, *Ikan-ikan Hiu, Ido dan Homa* mengilustrasikan hubungan kelompok-kelompok besar (etnis dan kerajaan) yang diliputi konflik.<sup>18</sup>

Menurut Alfreed Schutz, Fenomenologi sebagai teori sekaligus sebagai pendekatan, antara lain di kembangkan Alfred Schutz ( muridnya Edmund Husserl). Secara oprasional teori ini kemudian digunakan dalam ilmu-ilmu sosial termasuk dalam penelitian studi keagamaan untuk meneropong realitas masyarakat agama yang berasal dari kesadaran individu atau kelompok dalam komunitas. Kajian fenomenologi juga mengenai pengetahuan yang berasal dari kesadaran , atau cara bagaimana orang -orang dapat memahami obyek dan peristiwa-peristiwa atas pengalaman sadar mereka.

Fenomenologi berasumsi “Manusia adalah makhluk kereatif”, berkemauan bebas, dan memiliki beberapa sifat subyektif”,gagasan pokok fenomenologi adalah; bahwa orang secara aktif akan menginterpretasikan pengalaman mereka dengan memberi makna secara terhadap apa yang mereka lihat. Interpretasi merupakan proses aktif dalam memberi makna terhadap sesuatu yang diamati, seperti sebuah teks, sebuah tindakan, atau suatu situasi, yang semuanya di sebut pengalaman (*expreince*).

Charles W. Mills (*The power Elite*, 1956), mempunyai pengertian bahwa elit kekuasaan dikomposisikan dari orang-orang yang memungkinkan mereka

---

<sup>18</sup> . Mengenai kekerasan kerajaan Ternate atas wilayah dan kependudukan Halmahera Barat, Lihat YB. Mangunwijaya, *Ikan-iakan Hiu, Ido, Homa*, Jakarta: Sinar Harapan, 1983.

melebihi lingkungan biasa dari orang-orang biasa, laki-laki atau perempuan, mereka ada diposisi pembuatan keputusan yang memiliki konsekuensi besar. Mereka menempati posisi pimpinan strategis dari struktur sosial, seperti pimpinan partai politik atau keagamaan, di mana dipusatkan alat-alat efektif dari kekuasaan dan kekayaan dan kemasyhuran di mana mereka menikmatinya. Kekuatan pada akhirnya akan beralih Kepada para penguasa dalam komunitas-komunitas sosial, mereka adalah para elit dalam masyarakat. Elit kekuasaan memiliki kemampuan mengarahkan situasi dan memengaruhi publik dengan apa-apa yang mereka miliki. Mills (*The Power Elite*, 1956), menyebutkan bahwa elit kekuasaan berada dalam daerah-daerah strategis, yaitu militer, ekonomi, dan politik.

#### **E. Metode**

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang menekankan pada penggunaan data lapangan. Data yang di peroleh bersumber dari gejala, fenomena dan realitas atau fakta sosial yang di lakukan langsung oleh peneliti dalam situasi apa adanya. Penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat di amati. Sedangkan sifat deskriptif berkaitan dengan tujuan penelitian ini yaitu menggambarkan karakteristik suatu masyarakat atau sekelompok individu tertentu. Dan mencari korelasi (hubungan) antara dua variabel atau lebih.<sup>19</sup> sumber data yang di butuhkan dalam penelitian ini berasal dari dua sumber, yakni data primer dan data sekunder.

Lokasi penelitian ini adalah di Kabupaten Halmahera Barat, karena luasnya area penelitian dan keterbatasan bersifat teknis maka penetapan area penelitian dan informan di lakukan secara purposif. Adapun waktu yang di butuhkan dalam pelaksanaan penelitian ini di rencanakan selama 6 (enam) bulan, Juni sampai Desember 2018.

Dalam penelitian ini ada beberapa pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni teologis yaitu pendekatan ini digunakan untuk melihat sisi persamaan dan perbedaan masing-masing doktrin agama dengan tidak bermaksud memihak pada

---

<sup>19</sup>. Irawan Soekarta, *Metodologi Penelitian Sosial*, Cet. III.( Bandung ; Remaja Rosdakarya, 1999) h.35

satu doktrin ajaran agama tertentu.<sup>20</sup> Dan sosiologis yaitu pendekatan dengan menggunakan analisis kondisi sosial masyarakat Jailolo Kabupaten Halmahera Barat yang memiliki motivasi dan semangat ingin berdamai hidup rukun serta toleransi antara satu pemeluk agama dengan pemeluk yang lainnya saling berdampingan dalam masyarakat,<sup>21</sup> Dimana suatu fenomena sosial dapat dianalisa dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya proses perdamaian.

Untuk memperoleh data dan informasi yang di butuhkan sesuai dengan objek penelitian yang teliti, maka teknik pengumpulan data yang di lakukan dengan Observasi Teknik ini lakukan untuk pengamatan secara langsung kehidupan masyarakat. Dan Wawancara dilakukan untuk mewawancarai masyarakat yang terlibat langsung dalam penyelesaian konflik, dan para tokoh masyarakat, agama, adat serta pihak yang berkompetensi termasuk pemerintah untuk memperoleh informasi dan data tentang faktor-faktor harmonisasi umat beragama dalam bingkai Kabupaten Halmahera Barat.

Analisa data dalam penelitian ini akan di lakukan secara deskriptif kualitatif. Untuk menggambarkan secara factual dan akurat tentang harmonisasi kehidupan umat beragama melalui peran-peran dari tokoh adat, dan tokoh agama dalam membangun harmonisasi umat beragama. Proses analisa data di lakukan dalam penelitian berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Demikian juga pengolahan data juga di lakukan dengan tiga cara di atas di lakukan dengan cara simultan. Analisa data penelitian ini di lakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian berlangsung. Peneliti berusaha menganalisa dan mencari makna dari data yang di kumpulkan dengan mencari pola, hubungan persamaan, kemudian mengambil satu kesimpulan dari penelitian tersebut.

## F. Hasil

Kabupaten Halmahera Barat adalah (kabupaten induk) yang berubah nama setelah terjadi pemekaran berdasarkan UU No.1 Tahun 2003, dan terletak di pulau Halmahera. kabupaten yang memiliki luas wilayah 14.823,16 km<sup>2</sup> dengan luas

---

<sup>20</sup>H. Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Cet. V, ( Jakarta: Raja Grafindo Persada,2000 ) h. 28,46

<sup>21</sup> Sosiologi adalah suatu ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lain yang saling berkaitan, Lihat Abuddin Nata, *Op. Cit*, h. 39

daratan 3.199,74 km<sup>2</sup> dan laut seluas 11.623,42 km<sup>2</sup> ini terletak antara 10.48' lintang Barat sampai 00.48' lintang Barat, serta 1270.16'.0" bujur timur sampai 1270.16' bujur timur. Sebagai daerah administratif kabupaten Halmahera Barat dibagi atas 9 (sembilan) kecamatan dan 146 (seratus empat puluh enam) desa. kecamatan dengan luas wilayah terbesar adalah kecamatan Loloda, sedangkan yang terkecil adalah Kecamatan Ibu. Ibu kota kabupaten Halmahera Barat terletak di Kecamatan Jailolo, yang dapat ditempuh dari seluruh kecamatan dengan perjalanan darat kecuali dari kecamatan Loloda yang harus menempuh jalur laut. Penduduk kabupaten Halmahera Barat pada Tahun 2015 sebanyak 102.584 jiwa. Dari jumlah tersebut penduduk pria mencapai 52.717 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 50.128 jiwa.

Hubungan sosial kemasyarakatan antar warga baik Islam maupun Kristen sangat harmonis dan femiler serta penuh dengan kekerabatan yang sudah terbelihara sejak dahulu kala. Konflik antara warga yang berbeda agama, selain diantara mereka ada hubungan darah (Islam dan Kristen), hubungan antar masyarakat yang harmonis ini juga telah ditunjukkan oleh pola kekerabatan sejak dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat kota Jailolo Kabupaten Halmahera Barat sangat pluralitas dan keragaman beragama dalam masyarakat. Berdasar pengamatan penulis kondisi umat beragama pasca rusuh hingga saat ini dianggap aman dan terkendali dalam menciptakan kerukuan beragama dalam masyarakat Jailolo dan Halmahera Barat pada umumnya.

Selama lebih dari satu abad telah terjadi persaingan antar dua komunitas Islam dan Kristen semenjak misionaris belanda menapakkan kaki di Maluku Utrat kira-kira 157 tahun yang lalu. Selama periode itu sengketa-sengketa kecil dan terbatas telah terjadi secara sporadik kedua belah pihak sama-sama berupaya mempertahankan wilayah mereka masing-masing. Bestik kerusuhan di Maluku Utara yang menjadi penyebabnya bukan agama. Hal ini di buktikan penduduk muslim di kecamatan kao ikut juga menyerang penduduk muslim makian, demikian juga pasukan kuning di bawah komando sultan ternate dan pasukan putih di dukun oleh sultan tidore sama-sama muslim saling serang menyerang Kota Ternate pada waktu itu (1999). Hal ini di tanggapi persoalan politik dan kepentingan sesaat yang di ciptakan oleh para elit politik sehingga agama di jadikan sebagai legitimasi politik untuk mencapai tujuan-tujuan kekuasaan tertentu.

Kajian-kajian yang telah dilakukan para akademisi dan praktisi politik melahirkan sebuah hipotesis, konflik di Maluku dan Maluku Utara pada awalnya disebabkan oleh kesenjangan ekonomi dan kepentingan politik. Eskalasi konflik

meningkat cepat karena mereka yang bertikai melibatkan sentimen keagamaan untuk memperoleh dukungan yang cepat dan luas. Agama dalam kaitan ini bukan pemicu konflik, namun demikian isu agama tetap dijadikan sebagai legitimasi politik oleh pihak yang berkepentingan dan menginginkan Maluku Utara, khususnya Jailolo Halmahera Barat dalam keadaan tidak aman. Ada beberapa factor yang dijadikan pijakan dalam membaca konflik di Halmahera Barat.

### 1. Faktor Agama

Dalam tinjauan sosiologi agama ada terdapat dua bentuk pemaknaan agama, yaitu pertama agama dalam pengertian substantif (*substantive definition*) dan kedua agama dalam pengertian fungsional (*functional definition*). Pada bentuknya yang pertama, agama dipahami sebagai usaha untuk menegakkan apa yang dikehendaki oleh agama itu sendiri (*try to establish what religion is*), sementara pada bentuk yang kedua agama sering dipakai dalam pengertian apa yang tampil dari pelaksanaan keagamaan (*describe what religion does*).

Dapat dikatakan bahwa secara substantif, agama adalah persoalan yang menyelidiki tentang pengertian apa yang dimaksud atau yang dikehendaki oleh agama, sedangkan persoalan tentang gambaran proses kerja agama (pelaksanaan ajaran agama) lebih berada dalam pengertian yang fungsional. Atau, dengan kata lain yang pertama lebih menekankan aspek *das sollen* (apa yang seharusnya muncul dari) agama, sementara yang terakhir menekankan aspek *das sein*-nya (apa yang senyatanya muncul secara empiris dalam sikap keberagamaan).

Memang tidak dapat dipungkiri, bahwa secara idealitas keseluruhan agama mengajarkan pemeluknya untuk mencintai sesama manusia sebagai manifestasi iman kepada Tuhan. Karena adalah suatu hal yang urgen dipahami bahwa hadirnya agama merupakan manifestasi kesadaran terdalam yang dimiliki manusia untuk mengenal diri dan Tuhannya (*the ultimate reality*).

Kehidupan keagamaan di provinsi Maluku Utara pasca kerusuhan relative aman dalam menjalankan aktifitas keagamaan maupun peribadatan oleh umat beragama masing-masing Islam Kristen dan lain-lainnya lebih khusus Kota Jailolo sebagai kota Metro politan Mini. Potensi umat beragama di lihat dari sisi jumlah penduduk di Maluku Utara yaitu 822073 jiwa, 614 379 jiwa, (74,3 %) beragama Islam dari data tersebut menunjukkan Islam agama mayoritas di Maluku Utara, namun ada beberapa kabupaten dan Halmahera Barat, seperti kecamatan yang merupakan mayoritas bagi agama Kristen protestan seperti di kecamatan Sahu, Jailolo, Kao, Loloda, dan kecamatan Ibu, sedangkan Kota Ternate adalah mayoritas beragama Islam.

## **2. Faktor Politik**

Jauh sebelum terjadinya kerusuhan di Maluku dan Maluku Utara di berbagai daerah telah terjadi kerusuhan yang sama seperti di Poso, Sambas, Ambon dan kerusuhan lain di Indonesia. Kerusuhan lain di Indonesia, kronologis terjadinya kerusuhan di Maluku Utara ada yang menduga terkait dengan pembentukan kecamatan baru di Malifut ketika peristiwa gunung berapi dan eksodus ke daratan Halmahera.

Hal yang paling mendasar upaya pemerintah kabupaten Barat (24 tahun silam) memutuskan harus dimigrasikan orang-orang Makiyan karena ketika ancaman gunung berapi Kie Besi tahun 1975, ke Halmahera Barat. Menurut bapak almarhum Yusuf Badurrahman (Ketua MUI Propinsi Maluku Utara 2000-2008 almarhum) kerusuhan bernuansa agama, terjadi persaingan antar kelompok Islam dan Kristen kemudian merambat ke masalah politik. Sejalan dengan pandangan ini, persaingan wilayah agama antara Islam dan Kristen di Maluku Utara telah berlangsung lebih 127 Tahun lalu, sejak misi Kristen menginjakkan kaki pertama kali di Halmahera Barat. Faktor lain adalah pertarungan antara elit politik. Demikian juga terjadi ketegangan antara pasukan Kuning (adat) dan Pasukan Putih yang di dukung oleh Kesultanan Tidore. Begitu tingkat persaingan antara penduduk asli dan pendatang menguasai persoalan ekonomi dan lapangan kerja demikian juga di birokrasi serta ketimpangan sosial lain, sehingga penduduk asli Ternate merasa terdesak dan tersingkir dalam pertarungan politik dan penguasaan pasar yang dikuasai oleh pendatang, Cina, Jawa, Sumatera, Bugis/Makassar dan Buton.

## **3. Model Keekerabatan Masyarakat Halmahera Barat (Jailolo)**

Manusia adalah makhluk sosial yang secara kodrati akan hidup dalam suatu komunitas. Juga manusia pasti memiliki keekerabatan, karena dia memiliki keluarga. Sistem keekerabatan dimulai dari perkawinan yang kemudian hadirnya rumah tangga dan keluarga demikian seterusnya hingga muncul clan atau marga dengan sistem keekerabatannya. Dari sistem sosial seperti itulah muncul kelompok-kelompok keekerabatan atau *kinggroup*. Pola keluarga yang terdapat pada orang-orang Jailolo, terdapat 2 pola, yaitu pola keluarga inti dan pola keluarga luas. Keluarga inti terdiri dari suami, istri dan anak-anak mereka yang belum menikah. Anak istri dan anak angkat memiliki hak yang kurang lebih sama dengan anak kandung, dan karena itu dianggap pula sebagai anggota keluarga dalam suatu keluarga ini. Keluarga luas

adalah kelompok kekerabatan yang merupakan kesatuan sosial yang selalu terdiri dari lebih dari satu keluarga inti.

Hasil pengamatan penulis, terhadap pola kekerabatan dalam bentuk kesatuan keluarga terdapat dua pola keluarga. Orang-orang Jailolo, yang tinggal di kota, lebih cenderung dengan pola keluarga inti. Tetapi yang tinggal di desa cenderung memiliki pola keluarga luas utrolokal, yang terdiri dari satu keluarga inti senior dengan keluarga-keluarga inti dari anak-anaknya dari pria maupun wanita. Atau ada keluarga-keluarga inti yang masing-masing menempati rumahnya sendiri, yang dibangun berdekatan dengan keluarga-keluarga inti anggota keluarga luas, dalam satu halaman atau compound. Dari keluarga-keluarga luas itu lahir clan. Pada umumnya sistem kekerabatan orang-orang Jailolo berbentuk clan (minimal lineage/minor lineage), yaitu kelompok kekerabatan yang terdiri dari beberapa keluarga luas keturunan dari satu leluhur. Dan mereka masih saling mengetahui hubungan kekerabatan mereka masing-masing, mereka masih saling mengenal dan bergaul, karena umumnya mereka masih tinggal bersama dalam suatu desa.

Modal social dan budaya tampaknya dalam keseharian seperti sifat kekeluargaan, sifat saling menolong dan membantu, kesetiakawanan social, kooperatif, saling percaya antar sesama umat beragama. Semuanya itu tampil dalam perilaku dan tindakan social adalah watak dan karakter social, terlihat pada sifat dan sikap sebagai memiliki rasa malu atau iri (*shamed culture*), rasa bangga dan emosi keagamaan yang tinggi terhadap kearifan local dalam modal social adalah menggali dan memanfaatkan untuk melindungi masyarakat miskin dan bermasalah, membangun kesertaan masyarakat dalam organisasi social, mengendalikan konflik dan kekerasan, memelihara sumberdaya alam dan social. Kearifan local turun dari pengetahuan budaya local yang membentuk kearifan individu (orang) atau kelompok individu guna mengelolah kehidupannya, dari generasi ke generasi.

Dalam kearifan local tercakup berbagai mekanisme adaptif dan cara-cara untuk bersikap, berperilaku dan bertindak ke dalam tahanan social.<sup>22</sup> Dimensi kearifan local adalah mekanisme pengambilan keputusan, keterampilan local, sumberdaya local dan tipe solidaritas social. Perwujudannya tampak pada kecerdasan local yang ditransfer pada daya cipta, inovasi, kreatifitas untuk kemandirian local. Kearifan local mengambil sukma dan semangat dari nilai-nilai budaya yang telah disepakati secara

---

<sup>22</sup> Abu Hamid, Potensi Modal Sosial pada Budaya Lokal dalam pembangunan Daerah. Makassar. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan, 2005, h. 60



social. Kearifan local adalah suatu kondisi yang matang dan mantap yang terjadi dalam modal sial, biasanya yang dimiliki oleh individu yang telah mengambil sukma masyarakatnya, itulah disebabkan *indigenous local*, atau pribumi local.

Agama merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan (lampu bagi kehidupan), tanpa adanya agama kita serasa tidak ada yang menuntun arah dimana *start* dan dimana pula *finish*. Agama sebenarnya sangat berguna sekali bagi kehidupan, apalagi kita mengamalkan ajaran-ajaran yang baik didalamnya, jangan malah sebaliknya. Masyarakat adalah sekumpulan individu-individu yang hidup dalam satu wilayah dan dalam suatu masyarakat individu dipaksa untuk kerjasama dengan individu yang lain agar tercipta masyarakat yang rukun dan damai. Gambaran masyarakat jailolo ini menyingkap suatu fenomena yang menarik (*intrest fenomena*) dimana dalam suatu wilayah yang tidak begitu luas daerahnya disuguhkan dengan banyaknya kepercayaan yang dianut oleh warganya, secara tidak langsung warga dipaksa untuk saling harga menghargai satu sama lain agar tidak terjadi konflik antar agama yang akan memakan korban jiwa dan biaya yang tidak sedikit, dan juga beban malu yang akan ditanggung untuk waktu yang tidak relatif singkat.

#### **4. Upaya Mewujudkan Harmonisasi Beragama dalam Masyarakat Plural**

Dalam mewujudkan keharmonisan beragama terutama diantara masyarakat Jailolo yang heterogen seperti Indonesia perlu diadakan kegiatan-kegiatan yang dapat menanamkan rasa persaudaraan antar umat beragama (*Idham Adam KTU Kesbangpol Halbar*)<sup>23</sup>:

##### **1. Dialog Antar Agama**

Dialog antar agama akan menimbulkan rasa kebersamaan dan persaudaraan dalam menuntaskan masalah keharmonisan dalam beragama.

##### **2. Lokakarya Dan Bakti Social**

Dalam ajang pemersatuan baik secara ideologis maupun secara social masyarakat yang plural perlu menjalin kerjasama dalam hal mempererat cinta kasih antar sesama .jika masyarakat sudah bisa melakukan berbaur dalam hal positif maka akan terjalin rasa persaudaraan yang erat dan akan mustahil terjadinya distorsi terhadap yang lain.

##### **3. Harga Menghargai**

Terkadang gerakan -gerakan yang mengatasnamakan agama isa menimbulkan disubordinasi agama yang lain khususnya gerakan

---

<sup>23</sup> Hasil Wawancara dengan KTU Kesbangpol Idham Adam

radikalisme agama. Harga menghargai adalah harga yang tidak bias ditawarkan lagi untuk mempersatukan masyarakat yang plural.

Menurut Hasil analisis penelitian diatas merupakan hal yang paling perlu wujudkan mengingat masyarakat Indonesia termasuk paling plural didunia. Demi mewujudkan itu semua perlu dilakukan dengan hati yang terbuka agar terwujud kehidupan yang saling harga menghargai dalam bingkai keindonesian.

##### **5. Peran Masyarakat dalam Mewujudkan Harmonisasi Umat Beragama**

Toleransi dan kebebasan adalah dua hal yang saling berhubungan dan berkaitan satu sama lainnya. Toleransi ada karena adanya kebebasan dan kebebasan ada karena adanya toleransi. Toleransi dan kebebasan adalah syarat mutlak bagi masyarakat plural maupun homogen, demi terciptanya masyarakat yang dinamis (budaya dan peradaban) dan kondusif. Kebebasan berfikir, memilih, dan berkarya hanya mungkin terjadi ketika masyarakat dalam suatu wilayah (Bangsa) siap untuk menerima perbedaan (toleran) serta mengakui bahwa perbedaan pandangan atau keyakinan tidak bisa dipaksakan. Semua manusia bisa salah, kesalahan kecil ataupun besar, tidak ada sedikitpun jaminan bagi mereka yang saleh/arif sekalipun untuk tidak melakukannya. Kebenaran tidak Muncul dalam satu arus pemikiran saja tapi banyaknya arus pemikiran.

Berikut ini ada beberapa pengertian tentang toleransi dan kebebasan. Menurut Nigel Ashford dalam bukunya prinsip-prinsip masyarakat merdeka bahwa; toleransi adalah keyakinan bahwa seseorang tidak boleh campur tangan terhadap perilaku atau tindakan yang tidak dia setujui. Cirinya ialah: ketidak setujuan terhadap perilaku tertentu dan penolakan untuk memaksakan pandangannya sendiri terhadap orang lain. Menurutnya, seseorang tidak bisa dianggap toleran terhadap sesuatu yang ia setujui.

Sedangkan kebebasan ialah, seseorang mampu memilih bertindak tanpa campur tangan orang lain. Sedangkan dalam kamus umum hukum dan politik disebutkan bahwa, toleransi ialah sikap toleran seseorang yang menghargai pandangan orang lain, mampu menahan diri, memiliki kesabaran dan berhati lapang terhadap orang-orang yang berlainan pendapat. Menurutnya, sikap toleran ini bukan berarti membenarkan pandangan orang lain. Lanjutnya, toleransi mempunyai tiga bentuk; 1. Sisi negatif, yaitu isi ajaran dan penganutnya tidak di hargai, tapi di biarkan saja karena terpaksa; 2. Sisi positif, yaitu isi ajaran di tolak, tetapi penganutnya di terima serta di hargai; 3. Sisi eukumenis, yaitu isi ajaran dan penganutnya di hargai

karena dalam ajaran mereka itu terdapat unsur-unsur kebenaran yang berguna untuk memperdalam pendirian dan kepercayaan sendiri.<sup>24</sup>

## 6. Pembinaan Umat Beragama Pasca Konflik

### 1. Lembaga Pengembangan Kerukunan Beragama

Satu-satunya lembaga pengembangan kerukunan umat beragama yang sudah ada dan sangat berperan membantu pemerintah dalam menyelesaikan persoalan keumataan atau kemasyarakatan adalah forum komunikasi umat beragama (FKUB) yang di bentuk oleh pemerintah dari tingkat Kabupaten Kota hingga Kecamatan kehadiran lembaga ini di harapkan menjadi mediator dalam menyelesaikan konflik yang bernuansa SARA dan menciptakan harmonisasi kerukunan hidup beragama yang selalu terbuka untuk mengadakan kordinasi dan konsultasi dengan pemerintah sebagai mitra kerjanya dalam rangka upaya membangun dan menjaga kerukunan umat beragama Kota Jailolo.

Menurut Ketua FKUB Kab Halmahera Barat bapak Rahil Waren; sebelum terbentuk FKUB, di Jailolo sudah terbentuk FKKUB (2003-2006) melakukan dialog dan pembinaan secara intense dengan masyarakat/antar umat beragama. FKUB, antara Kristen dan Islam berbeda dalam pandangan teologisnya, tetapi ada kesadaran bersama tentang hidup kebersamaan dalam pandangan kemanusiaan sesama orang Jailolo/Halmahera Barat. Mencari Akar masalah konflik jangan dibiarkan berlarut-larut, demikian juga membangun kesadaran masyarat untuk mengahiri konflik demi kepentingan daerah kalau dibiarkan daerah ini akan hancur dan yang rugi atau yang korban akibat konflik ini adalah anak daerah dan akan diisi oleh orang luar. Membangun kesadaran anak daerah untuk mengahiri konflik dan bersatu kembali bahwa kita adalah bersaudara, satu keturunan, suku, adat istiadat yang sama. Persolan agama adalah urusan pribadi (*privat*) urusan umat masing-masing tidak perlu saling intervensi antara satu dengan lain,<sup>25</sup> dalam persolan keyakinan atau aqidah agama yang dianut oleh umat.

Tugas dan fungsi FKUB Kabupaten Halmahera Barat untuk melakukan koordinasi dengan pihak yang terkait juga telah melakukan pembinaan terhadap komonitas antar umat beragama yaitu melakukan : 1). Pembinaan FKUB bekerja sama dengan Pemerintah/Kesbangpol, Kandepag Halmahera Barat membina umat beragama dan

---

<sup>24</sup>www. Artikel. Sabda.org/kebebasan\_beragam, di akses 8 desember 2016

<sup>25</sup>Wawancara: Ketua FKUB Halbart (Rahil Waren ( 26-11-2016 )

berdialog dengan masyarakat yang bertikai untuk mencari penyelesaian dan solusi yang terbaik. 2). Penyelesaian masalah dari atas/top daun tidak akan menyelesaikan tapi harus dilakukan dari bawah akar rumput melibatkan semua masyarakat komponen yang terkait. 3). Mencari akar masalah yang tepat, memadukan dan keberanian mencari kebaruan atau pembaharuan dalam rangka mendamaikan masyarakat yang terlibat konflik secara langsung. 4). Untuk mencari akar masalah atau solusi harus melibatkan orang-orang yang tau persis atau faham seperti, para ahli, PT IAIN, STT, STP BANAU, Pemuka Masyarakat, dan Pemerintah dan Institusi Adat lainnya.<sup>26</sup>

Selain FKUB ada juga organisasi sosial keagamaan yang secara khusus menangani hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan beragama begitu pula ada forum-forum yang di prakarsai dan di bentuk oleh anak-anak muda yaitu Forum antar Pemuda dari berbagai agama seperti Remaja Masjid Pemuda Jema'at Gereja dan lain-lain yang dalam kegiatannya berpotensi untuk mendukung keharmonisan hidup bermasyarakat antar umat beragama. Juga peran Gereja GMIH yang sangat berarti membina umat. Tugas Gereja adalah perdamaian diri terhadap sesama manusia atau alam. Berdamai dalam pengertian membuka diri dari segala hal termasuk dalam menyelesaikan persoalan konflik antar umat beragama.

Demikian juga pandangan Kandepag Halmahera Barat Muzakir Ahmad Harmonisasi antar umat beragama pasca rusuh sangat baik antara pemerintah dengan masyarakat saling mendukung untuk menciptakan umat beragama dalam masyarakat. Pembinaan, umat beragama lewat wadah FKUB Kabupaten sebagai mitra Pemerintah Daerah dalam menyelesaikan konflik.<sup>27</sup> Intitusi keagamaan lain yang mendukung terciptanya kerukunan hidup beragama di Jailolo seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jailolo Halmahera Barat, Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, Komda Al-Khairaat, Dewan Senode, dan GMIH yang berada di Kota Jailolo yang memegang peran yang sangat strategis dalam menyelesaikan masalah konflik dan membangun harmonisasi umat beragama. Selain institusi keagamaan tersebut di atas serana ibadahpun berfungsi untuk menyelesaikan masalah yang berhubungan perilaku umat beragama.

## **G. Simpulan**

---

<sup>26</sup>Martinus, (Wawancara Jailol, 25-11-2016)

<sup>27</sup>Wawancara Muzakir Ahmad (Kandepag Halmahera Barat) Jailolo, 2016

Salah satu peranan Gereja dan Masjid dalam Upaya perdamaian konflik di Maluku Utara dalam menciptakan perdamaian menurut penuturan seseorang Pastor Drs. Titus N. Rahail, M.Sc mengungkapkan bahwa. "Untuk membangun hubungan yang harmonis di antara sesama pemeluk agama, semua pihak harus bersama-sama menyatukan langkah dan pandangan untuk membangun generasi bangsa, walaupun kita berbeda dalam hal keimanan dan ideologi (keyakinan) masing-masing, tetapi masalah itu tidak untuk dijadikan sebagai alat perdebatan. Oleh sebab itu, semua agama memiliki tujuan yang satu (sama) yaitu menuju pada yang "Kuasa Tuhan". Penyebab konflik kekerasanpun tidak bisa direduksi ke dalam suatu variabel tunggal dalam bentuk suatu proposisi kausalitas bivariat. Suatu konflik sosial harus dilihat sebagai suatu fenomena yang terjadi karena interaksi bertingkat berbagai faktor. Dan selain itu, konflik hanya dapat diterapkan secara optimal jika dikombinasikan dengan beragam mekanisme penyelesaian konflik lain yang relevan. Dan harus melalui mekanisme yang diatur berdasarkan persetujuan kedua belah pihak yang bertikai duduk bersama dan membukan diri untuk berdialog untuk mencari solusi perdamaian, agar tercipta sebuah harmonisasi umat beragama di Halmahera Barat.

## Referensi

- A. Ubaidillah dkk, *Pendidikan Kewargaan Demograsi, HAM & Masyarakat Madani* (Jakarta : IAIN Jakarta Press, 2000), h. 22.
- Abdullah,Taufik, *Metodologi Penelitian Agama*, Cet. I. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 198
- Abu Hamid, *Potensi Modal Sosial pada Budaya Lokal dalam pembangunan Daerah*. Makassar. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan, 2005, h. 60
- Abu Hasan, Ibn Faris, Ibn Zakariyah, *Mujam Magayis Fil al-lughah*. Jilid III (tt. Mustafa al-Baby Al-Halaby, 139 H /1971 M) h.65.
- A.W Munawir, Kamus Al-Munawar Arab-Indonesi (1997 h.529)
- Budi Munawar-Rahman, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, cet I. Jakarta Paramadinah,2001, h.IX X
- Budi Munawar Rahman, *Sekularisme, Pluralisme, dan Liberalisme*, (Jakarta, Grasindo, 2010),
- H. Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Cet. V, ( Jakarta: Raja Grafindo Persada,2000 ) h. 28,46
- Irawan Soekarta, *Metodologi Penelitian Sosial*, Cet. III.( Bandung ; Remaja Rosdakarya, 1999) h.35
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, DEPDIKBUD, Balai Pustaka, h, 757
- Koentjaraningrat dalam H. Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama* (bagian I perdebatan budaya terhadap aliran kepercayaan, Agama Hindu, Budha, Konghucu di Indonesia, Bandung PT. Citra Aditiya Bakti..
- Tanja, *Anatomi Harmonisasi Umat Beragama Di Indonesia. Sebuah Tinjauan Sosial Budaya Dalam*, W.Siring Harmonisasi Umat Beragama Pilar Utama Harmonisasi Bangsa, Jakarta :BPK GM. 2002 h.41- 42

M. Yusuf Abdulrahman, ( ed ), *Ternate Bandar Jalur Sutra* ( Ternate: LinTas, 2001), h. 57.

M. Deden Ridwan, Dalam Kasman Hi. Ahmad, *Agama Kemanusiaan dan Budaya Toleran*, Ternate UMMU Pres. 2004. h. 96 -97

Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peredaban*, cetakan Ke :3 Jakarta. Paramadina, 1995. h. 1

Nurcholish madjid, *Islam Agama kemanusiaan, Membangun Tradisi Visi Baru Islam Indonesia*, cet II. Jakarta, Paramadina, 2003. h. 146.

Said Agil Husen Al-munawar, *Fiqih Hubungan Antara Agama*, Jakarta; Ciputat Pres, 2003 h.5

Said Aqil Siraj, *Prularisme dan teologi Harmonisasi*, makalah di sampaikan pada pelatihan muslimah NU, di Ternate. 19 Juni 2007

YB. Mangunwijaya, *Ikan-iakan Hiu, Ido, Homa*, Jakarta: Sinar Harapan, 1983.

Webster's new Twen tictth centure of the inglish language, (unabridged ded: tt Willian Collins), inc Tth, h. 1919.